

BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOMEROOM* UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA

Indah Tri Lestari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya indahtrilesta@gmail.com

Elisabeth Christiana, S. Pd, M. Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Konsep diri yang rendah sering kali menjadi permasalahan yang utama dalam hal perkembangan siswa. Mereka cenderung merasa rendah diri, pesimis, takut akan kritikan dan muncul rasa untuk menarik diri. Dalam kasus ini, konsep diri rendah menjadi faktor penyebab gagalnya prestasi akademik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini membahas tentang peningkatan konsep diri siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Surabaya dengan jumlah subjek tujuh siswa. Bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa melalui bimbingan kelompok teknik *homeroom* yang dilakukan selama lima kali pertemuan. Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimental dengan *one group pretest post-test design*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan skor konsep diri pada siswa setelah diberikannya perlakuan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Dengan menggunakan uji Wilcoxon dapat diketahui nilai Z hitung sebesar 0.017 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) diketahui Z hitung > Z tabel dengan taraf signifikan 5% sebesar $0.017 < 0.0071$, selain itu nilai mean dari post test lebih besar dari pretest yaitu $121.4 < 146.1$. Sehingga penggunaan bimbingan kelompok teknik *homeroom* ini dapat meningkatkan konsep diri siswa.

Dengan adanya penelitian ini, konselor maupun pihak sekolah dapat menggunakan teknik *homeroom* sebagai alternatif untuk meningkatkan konsep diri siswa. Untuk para pembaca diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian terutama mengenai konsep diri dan teknik *homeroom*.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Homeroom, Konsep diri.

Abstract

Low self-concept is often the main problem in communication. They tend to feel inferior, pessimistic, fearful of criticism and feel a sense of withdrawal. In this case, low self-concept becomes the cause of failure of academic achievement. Therefore, in this study discuss the improvement of self-concept students.

The research conducted in 13 Secondary School of Surabaya with the number of respondent are seven students. With the aiming to increase student self-concept through the group guidance with homeroom technique conducted during the five meetings. The research is a pre-experimental study with one group pretest post-test design. Data analysis technique using Wilcoxon test to find out the difference of score between before and after giving treatment. Based on research study, there is an increase in self-concept score in students after the treatment group guidance of homeroom techniques. By using Wilcoxon test can be calculated Z count > Z table with 5% significant level, the value of Z count is 0.017 moreover than Z table 0.0071, beside than the mean value of posttest is greater than the pretest there is $121.4 < 143.1$. The use of guidance of this group of homeroom techniques can improve the student self concept.

With this research expected for counselor and school staff can using homeroom technique for alternative to increase student self-concept, and for reader expected this research can use to reference for the research about self concept and homeroom technique.

Keywords: Group guidance, Homeroom Technique, Self-concept.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang perlu perhatian. Pada usia remaja, kemungkinan siswa mengalami banyak perkembangan, antara lain pada aspek fisik, psikis dan juga sosial. Proses perkembangan yang dialami oleh siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan siswa. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri yaitu lingkungan, sedangkan faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi karakter, penampilan fisik, kemampuan, dan salah satu diantaranya adalah konsep diri.

Konsep diri adalah penilaian siswa terhadap dirinya sendiri dan penilaian orang lain tentang dirinya, dipertegas oleh Nursalim (2007:123) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan pikiran atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Burns (1993) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian yang akan menentukan perilaku seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup.

Dari penjelasan konsep diri yang telah diungkapkan oleh dua ahli diatas, konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, akan tetapi faktor yang terbentuk melalui interaksi serta pengalaman individu dengan orang lain. Dengan kata lain, lingkungan pertama yang menentukan konsep diri adalah keluarga dan berkembang seiring terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar yaitu masyarakat dan teman sebayanya.

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri individu. Apabila dalam masa pertumbuhan dan perkembangan individu berada dalam pola asuh yang salah dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung, maka konsep dirinya tidak dapat berkembang dengan sangat baik.

Sehingga permasalahan yang akan muncul dalam diri individu adalah rendahnya konsep diri. Rendahnya konsep diri yang terus menerus berkembang

tanpa perubahan, membuat individu kurang memahami keadaan diri dan tidak dapat menerima keadaan diri, sehingga penghargaan dirinya kurang baik serta dapat menimbulkan permasalahan seperti perilaku rendah diri, putus asa, kurang menerima keadaan dan penyesalan terhadap dirinya. Hal itu adalah gejala perilaku *maladjustment* yaitu ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial, sehingga mengganggu perkembangan kepribadian dirinya yang sehat.

Selain hal tersebut, individu yang memiliki konsep diri rendah banyak yang mengalami kegagalan dan masalah terutama dalam hal akademik seperti perolehan prestasi yang rendah. Hal itu diakibatkan karena individu bersikap pesimis terhadap kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki dan berpikir bahwa dirinya akan gagal, secara tidak langsung individu akan mempersiapkan kegagalan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK, siswa yang berkonsultasi dan berkunjung ke ruang BK siswa kelas VIII mempunyai konsep diri yang rendah, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa seperti sering mengeluh terhadap diri sendiri, tidak menerima kondisi fisik, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, tidak dapat mengembangkan bakat dan minatnya, merasa pesimis/ tidak mampu bila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya.

Dari paparan permasalahan diatas maka konsep diri siswa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu diberikannya bimbingan yang tepat oleh konselor. Didukung oleh pendapat Monks (dalam Suhandari, 2011), pada usia remaja sering muncul kelompok-kelompok anak atau perkumpulan-perkumpulan tertentu yang sengaja mereka bentuk untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama. Pada saat berkumpul dalam kelompok itulah yang akhirnya akan menjadi salah satu kesempatan bagi mereka untuk bisa mengeluarkan isi hati dan memperoleh pandangan baru tentang diri sendiri, serta pandangan baru atas permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi. Melalui kelompok itu juga mereka akan memahami, merumuskan dan memperbaiki

konsep dirinya, karena di dalam kelompok tersebut mereka mendapatkan dukungan dan solusi dari orang lain atau teman seusianya.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang yang perlu bantuan dalam mengatasi masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kelebihan layanan ini adalah diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa dalam menyusun rencana dan membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif.

Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok dapat saling tolong menolong, menerima keadaan dan berempati dengan tulus. Akan tetapi, semua itu tidak dapat terjadi apabila individu merasa tidak nyaman dengan teman, kelompok atau suasana dalam bimbingan kelompok. Salah satu jalan alternatif untuk mengatasi hal tersebut dengan metode bimbingan kelompok menggunakan teknik *homeroom*. Melalui pemberian teknik ini, siswa akan lebih mudah mengemukakan masalah dan pendapatnya secara terbuka karena teknik ini mampu menciptakan suasana layaknya keluarga sehingga siswa mau dan tidak segan untuk bercerita tentang masalah yang dialaminya.

Kegiatan layanan *homeroom* ini dilakukan dalam situasi serta suasana yang bebas dan santai, sehingga memungkinkan siswa untuk mengutarakan pendapat dan mengekspresikan perasaan serta mengungkapkan segala permasalahannya.

Pada saat pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* berlangsung, konselor memberikan permainan disetiap pertemuan agar para siswa tidak kaku dan tegang serta untuk melancarkan komunikasi dengan anggota kelompok juga terciptanya dinamika kelompok. Konselor juga memberikan sesi dialog terbuka yang dimana pada saat pelaksanaannya konselor dan para siswa bertukar pikiran mengenai topik

bahasan disetiap pemberian kegiatan. Tujuan dari penggunaan teknik *homeroom* ini adalah menjadikan peserta didik nyaman dengan lingkungan, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memahami diri sendiri (mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan) sehingga dapat meningkatkan konsep dirinya.

Dengan adanya bimbingan kelompok teknik *homeroom* akan membuat siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Sesuai dengan pernyataan Pietrofera, dkk (dalam Romlah, 2006: 123) yang mengungkapkan kelebihan dari teknik *homeroom*, yaitu: 1). Jika kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* diberikan sesuai dengan tingkatan kelas dari siswa, kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan sesuai dengan tugas perkembangan siswa, 2). Jika mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dipimpin oleh konselor selama dalam waktu satu tahun atau lebih, maka kemajuan belajar dan perkembangan siswa dapat terencana dengan sangat baik, 3). Lamanya waktu dalam keikutsertaan pada kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat memungkinkan untuk membangun kepercayaan antar anggota dan konselor.

Rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Apakah penggunaan teknik *homeroom* dapat meningkatkan konsep diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya?. Dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik *homeroom* dapat meningkatkan konsep diri positif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat teoretis adalah untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai konsep diri dalam bimbingan dan konseling. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang pribadi terutama pada peningkatan konsep diri.

Manfaat praktis untuk konselor agar lebih mudah dalam menyikapi permasalahan mengenai konsep diri dan dapat menambah wawasan tentang konsep diri siswa yang notabene adalah remaja yang baru saja

mengalami pubertas. Manfaat untuk siswa agar dapat menyikapi dan mengelola pikiran yang negatif serta dapat meningkatkan konsep diri agar kesuksesan dapat lebih mudah diraih.

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 13 Surabaya, penelitian ini hanya membahas permasalahan tentang peningkatan konsep diri dengan penggunaan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan one group pre-test post-test design. Jadi, penelitian ini hanya mengambil subyek penelitian satu kelompok tunggal tanpa adanya kelompok pembanding. Dalam penelitian ini menggunakan 3 tahap, yang pertama pemberian pre-test, kedua pemberian perlakuan dan ketiga pemberian post-test.

Prosedur pelaksanaan penelitian dengan rancangan ini adalah sebagai berikut :

- 1). Memilih anggota kelompok yang memiliki konsep diri rendah berdasarkan instrument konsep diri
- 2). Memberikan tes awal (pre-test) kepada siswa kelas VIII F SMP Negeri 13 Surabaya
- 3). Memberi perlakuan kepada siswa yang telah teridentifikasi mempunyai konsep diri rendah dengan menggunakan teknik *homeroom*. Materi yang digunakan dalam perlakuan diambil dari jenis-jenis konsep diri dengan tujuan agar siswa mengetahui apa itu konsep diri dan siswa dapat meningkatkan konsep dirinya.
- 4). Memberikan tes akhir (*post-test*) untuk melihat perkembangan siswa.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII F di SMP Negeri 13 Surabaya. Pemilihan ini berdasarkan saran dari guru BK serta diperkuat dengan hasil angket ciri-ciri konsep diri.

Dalam penelitian ini, penyusunan angket mengenai konsep diri mencakup dua faktor yaitu faktor eksternal yang terdiri dari penilaian terhadap kondisi fisik, penilaian terhadap penampilan, perhatian pada kesehatan, hubungan dengan keluarga, pergaulan di sekolah, serta faktor internal yang terdiri dari keinginan memiliki suatu benda dalam arti seberapa besar usaha individu untuk mendapatkan barang yang diinginkannya, penilaian hasil belajar, kepuasan terhadap intelektual yang dimiliki, keinginan mengembangkan bakat dan minat, tingkat religious dan tingkat emosional.

Instrument penelitian terdiri dari 44 item pernyataan (sebelum validasi). Setiap item memiliki alternatif jawaban yang menunjukkan derajat kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan diri subjek. Alternatif jawaban terdiri atas 4 pilihan, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

Setelah di uji validitas dan reabilitas, item yang gugur berjumlah 12 pada item nomor 3, 7, 9, 16, 17, 21, 22, 23, 39, 40, 43, 44. Sehingga instrument/ angket yang valid terdiri dari 32 butir soal. Pengujian validasi pada instrumen ini menggunakan SPSS Versi 24.

Perhitungan untuk aspek konsep diri dengan cara mencari skor total kemudian diinterpretasi. Interpretasi lebih lanjut dari penggolongan tinggi, sedang, atau rendah adalah sebagai berikut:

Tinggi : Memiliki harga diri yang tinggi, mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya

Sedang : Di antara tinggi dan rendah atau cukup

Rendah : Menilai rendah keberhargaan diri, penyesalan terhadap dirinya, cemas dan tertekan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon, karena teknik ini dapat melihat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Uji ini digunakan karena jumlah subjek penelitian yang diambil tidak lebih dari 30 orang dan data yang disajikan berbentuk ordinal (data berupa peringkat). Selain alasan tersebut, teknik uji jenjang bertanda Wilcoxon ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam uji Wilcoxon, bukan saja tanda yang diperhatikan tetapi juga selisih (X-Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada peningkatan skor konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Ha : Ada peningkatan skor skor konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Dari hasil perhitungan rumus standar deviasi diperoleh 7 siswa yang memiliki konsep diri berkategori rendah dengan perhitungan skor : mean - 1SD kebawah

yaitu $136,00 - 9,54 = 126,46$. Selanjutnya skor yang diperoleh dari ketujuh subjek tersebut digunakan sebagai data dari hasil *pre-test*.

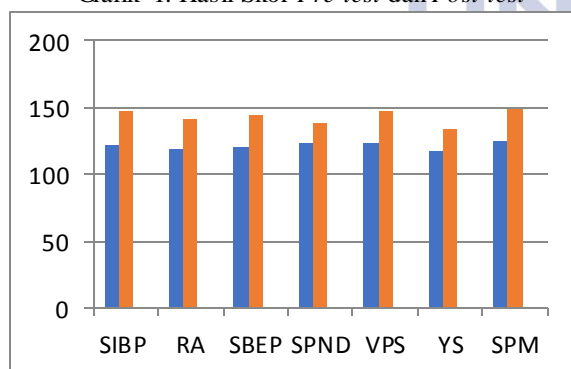
Dari hasil *pre-test* diketahui siswa yang mengalami konsep diri rendah berjumlah 7 siswa. setelah pemberian *pre-test* kemudian peneliti memberikan perlakuan selama lima kali pertemuan secara berturut-turut dengan pemberian tugas disetiap pertemuan untuk melihat dan mengukur perkembangan siswa. Setelah pemberian perlakuan, peneliti memberikan *post-test* pada subjek. Dan perhitungan perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Subjek	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	<i>Absolute Change</i>
1.	SIBP	122	148	26
2.	RA	119	142	23
3.	SEBP	120	144	24
4.	SPND	124	138	14
5.	VPS	123	147	24
6.	YS	117	134	17
7.	SPM	125	149	24
<i>Mean</i>		121,4	145	

Dalam tabel tersebut dapat dilihat perbedaan skor antara sebelum pemberian perlakuan dan sesudah pemberian perlakuan. Rata-rata skor siswa mengalami kenaikan. Adapun penjelasannya dapat dilihat dalam grafik diagram berikut:

Grafik 1. Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test*



Dari ketujuh siswa yang telah mengikuti kegiatan, skor mereka mengalami kenaikan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan/ treatment.

Hasil hitung dari uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS versi 24 diketahui bahwa hasil Z hitung sebesar -2,384 dengan p value (Asymp. Sig 2

tailed) sebesar 0,017. Pada taraf signifikan 5% Z tabel = 0,0071. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Surabaya.

Sesuai dengan pendapat Willis (2010:16) bahwa jika teknik *homeroom* ini merupakan suatu layanan kelompok yang direkayasa oleh konselor agar terciptanya suasana layaknya di rumah yakni dengan suasana yang bebas, terbuka, santai dan tidak terikat oleh aturan.

Agustiani (2009) bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Meningkatnya konsep diri dapat diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan dan atau teman sebaya. Dari pengalaman mengikuti perlakuan bimbingan kelompok subjek dapat meningkatkan konsep dirinya.

Selain dengan menggunakan konsep diri, alternatif lain yang dapat digunakan oleh konselor dalam mengatasi konsep diri rendah adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik psikodrama. Karena dirasa teknik tersebut juga cocok digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa. Diperkuat dengan adanya penelitian dari Nurfaizal (2012) yang menggunakan teknik tersebut untuk meningkatkan konsep diri siswa, hasil yang diperoleh adalah ada peningkatan antara sebelum dan sesudah perlakuan sehingga penggunaan psikodrama dapat meningkatkan konsep diri siswa.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan konsep diri siswa dengan pemberian bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Surabaya. Dengan jumlah subjek sebanyak 7 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan skor konsep diri pada siswa setelah diberikannya perlakuan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Diketahui bahwa hasil Z hitung sebesar -2,384 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) dengan skor sebesar 0,017. Pada taraf signifikan 5% Z tabel = 0,0071. Zhitung > Ztabel.

Dengan demikian ada perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, perbedaan ini semakin positif dengan nilai taraf signifikannya dengan adanya peningkatan yang signifikan pada tujuh subjek, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya

Saran

Saran bagi konselor, diharapkan dapat menerapkan teknik ini. Konselor sekolah diharapkan dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sebagai alternatif dalam meningkatkan konsep diri siswa. Selain itu teknik ini juga dapat menjadi teknik yang baru disekolah, mengingat konselor belum pernah menggunakan teknik *homeroom* ini. Konselor juga diharapkan memberikan bimbingan kelompok secara rutin dan berkelanjutan agar siswa mampu meningkatkan konsep dirinya.

Bagi sekolah, agar dapat menjadi masukan dalam membantu layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok di sekolah, disamping layanan klasikal yang tidak diterapkan di SMP Negeri 13 Surabaya.

Bagi peneliti lain, dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian khususnya pada konsep diri. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Untuk itu diharapkan peneliti lain dapat mempertimbangkan waktu dalam setiap pertemuan, penjalinan hubungan yang baik dan fokus kepada peningkatan konsep diri siswa dengan instrumen yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani dan Hendarti . 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri* . Bandung : PT. Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Asdi Mahastya
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, Perilaku)*. Jakarta : Arcan
- Damayanti, Nidya. 2012. *Panduan Bimbingan Kelompok*. Yogyakarta: Araska
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Durotul Lamiah Agustini. 2009. *Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Ujung Pangkalah Gresik*. Surabaya: *Jurnal PPB Vol. 14 No 1*
- Hardiknas, Yosua Satrio. 2016. *Penerapan bimbingan kelompok Teknik Diskusi untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas VIII SMPN2 Menganti*. Skripsi: Unesa
- Hurlock, Elisabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Hutagalung, Inge. 2007. *Perkembangan Pribadi. Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Monk, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Nurfaizal. 2012. *Penggunaan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Surabaya. *Jurnal Fokus Konseling Vol. 2 No. 2*
- Nursalim, Moch, dkk. 2002. *Bimbingan Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press
- Nursalim, Moch., dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Nursalim, Moch dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya Nusantara
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UM
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Suhandari, Septyn Asalya. 2011. *Penerapan layanan bimbingan kelompok teknik bermain untuk mengembangkan konsep diri positif siswa kelas VII B SMPN 6 Madiun*. Surabaya : *Jurusan PPB dan ABKIN*
- Sofyan S, Willis . 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta